

## Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Daring

Annis Aljaatsiyah<sup>1\*</sup>, Ahmad Syaikhu<sup>2</sup>, Ilmi Noor Rahmad<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan PGSD, STKIP Kusuma Negara

<sup>2</sup>PG PAUD, STKIP Kusuma Negara

\*annisaljaatsiyah@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Penerapan metode *reward* (hadiah) and *punishment* (hukuman) dapat memperkuat perilaku positif dan memperlemah perilaku negatif siswa. Tujuan dari penelitian ini meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IV SDN Wanasari 15 Cibitung, Bekasi menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Jenis penelitian yang digunakan ialah model Kemmis dan Mc.Taggart melalui 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV/B SDN Wanasari 15 sejumlah 33 siswa. Persentase rata-rata pra tindakan adalah 47%. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan wawancara yang seluruhnya dilakukan secara *daring*. Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis, observasi aktivitas belajar siswa dan wawancara guru kelas. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IV/B SDN Wanasari 15 Cibitung. Kedisiplinan siswa melalui metode pembelajaran *reward* dan *punishment* siswa kelas IV/B SDN Wanasari 15 Cibitung mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 65% menjadi 76% pada siklus II dan 85% pada siklus III. Keberhasilan penelitian dengan metode *reward* dan *punishment* bergantung pada kesesuaian yang guru terapkan kepada siswa, sesuai kemampuan atau kecakapan rata-rata siswa dan kondisi pembelajaran yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Kata kunci: Daring, Kedisiplinan Belajar, *Punishment*, *Reward*.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rahmatiani, 2020). Terbentuknya siswa dengan kepribadian, akhlak, dan karakter yang baik, terutama perihal kedisiplinan siswa dalam pembelajaran adalah salah satu tujuan pembelajaran yang harus diutamakan. Guru atau pendidik memegang peranan penting dalam terwujudnya pendidikan nasional karena keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pedagogik (Utami & Vioreza, 2020; Utami et al., 2018). Guru harus menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan mengoptimalkan semua kompetensi yang dimiliki, agar membuat anak-anak tetap terus semangat belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Namun, saat ini pendidikan di Indonesia mengalami hambatan dalam melangsungkan pembelajaran konvensional. Adanya pandemi virus *corona* atau

Covid-19 memberikan dampak yang besar terhadap sistem pembelajaran di Indonesia dengan di alihkannya pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (daring). Pembelajaran daring berfungsi sebagai penghubung antar guru dan siswa dengan jaringan internet yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Latcuba dan Abdul, 2019). Kondisi pembelajaran jarak jauh meniadakan kesempatan guru untuk mengontrol siswa secara langsung dan mengakibatkan siswa dengan leluasa melanggar peraturan pada saat pembelajaran berlangsung, terutama dalam aspek kedisiplinan meliputi daftar hadir dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Tidak adanya konsekuensi terhadap perilaku disiplin siswa, membuat jumlah siswa yang tidak disiplin semakin bertambah, bahkan mendominasi dibandingkan dengan siswa yang disiplin.

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan dan wawancara dengan guru kelas IV. Didapatkan kesimpulan bahwa kedisiplinan siswa kelas IV sangat rendah, terutama pada mata pelajaran IPA. Hal ini dikarenakan pemberian tugas pada mata pelajaran IPA cenderung lebih banyak dikarenakan IPA merupakan mata pelajaran pokok dalam kurikulum dan merupakan mata pelajaran yang paling sering muncul pada setiap minggunya. Selain rendahnya kedisiplinan siswa kelas IV dalam penugasan, dalam pembelajaran daring siswa juga seringkali melewati pengisian daftar hadir *via whatsapp* pada setiap harinya.

Dalam upaya mengatasi rendahnya kedisiplinan siswa dalam beberapa hal tersebut, pada pembelajaran berikutnya peneliti menerapkan metode *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *punishment* adalah penghargaan dan hukuman yang merupakan reaksi atas perbuatan yang telah dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran, penghargaan untuk perbuatan yang baik dan hukuman untuk perbuatan buruk. Melalui metode pembelajaran *reward* dan *punishment* diharapkan dapat mengatasi permasalahan di dalam kelas dengan meningkatnya kedisiplinan siswa kelas IV SDN Wanasari 15 Cibitung Bekasi.

### **Kedisiplinan Siswa**

Kedisiplinan merupakan aspek sikap pada individu yang mengarahkan pada individu tersebut untuk mentaati apa yang diharapkan lingkungannya, lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Wirantasa, 2017). Pembentukan sikap disiplin pada siswa pada pendidikan sekolah dasar sangat diperlukan, sebab akan menjadi pondasi bagi siswa untuk membiasakan hidup dengan disiplin sampai mereka dewasa nanti. Pembiasaan sikap disiplin di sekolah juga memungkinkan siswa tersebut bersikap disiplin di setiap lingkungan mereka berada, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Kedisiplinan belajar merupakan sikap (perilaku) yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa dapat berhasil dalam belajarnya (Eka, 2015). Pentingnya kedisiplinan siswa juga menjadi salah satu aspek yang dinilai guru dalam ranah afektif atau sikap. Oleh karena itu, jika kedisiplinan siswa rendah, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa di dalam kelas. Siswa yang pintar dalam bidang akademis, jika pada penilaian kedisiplinannya rendah, maka akan mempengaruhi *image* siswa tersebut menjadi buruk didalam kelasnya. Dengan besarnya pengaruh kedisiplinan siswa didalam pembelajaran, maka diperlukan adanya upaya memperbaiki rendahnya

kedisiplinan siswa, saat ini khususnya untuk siswa kelas IV SDN Wanasari 15 Cibitung, Bekasi.

### **Metode Reward dan Punishment**

Penggunaan metode *reward* dan *punishment* merupakan upaya yang peneliti lakukan demi meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IV. *Reward* merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji (Feblyna dan Wirman, 2020). Saat menerima *reward*, hati akan menjadi senang. Anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku positif agar mendapatkan hadiah, hadiah yang dimaksud tidak selalu dalam bentuk benda, pujian dari guru bisa menjadi kesenangan dan pencapaian tersendiri bagi siswa. Sedangkan *punishment* adalah alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang dihukum yang mengandung motivasi sehingga siswa yang bersangkutan berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman atau konsekuensi tertentu (Ernata, 2017). Hukuman yang dimaksudkan adalah hukuman yang tegas, namun tidak mengandung kekerasan baik pada fisik maupun psikis anak. Umumnya hukuman yang diberikan adalah teguran secara berulang-ulang sampai siswa tidak lagi mengulangi ketidaksiplinan mereka (menimbulkan efek jera). *Reward* dan *punishment* pada penelitian ini sendiri akan disesuaikan dengan usia, kemampuan dan kematangan berfikir (rata-rata) siswa, serta kondisi pembelajaran yang saat ini diterapkan (daring).

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaannya terdiri dari 3 siklus dengan tahapan yang meliputi kegiatan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi pada setiap siklusnya. Pada setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IV/B SDN Wanasari 15 Cibitung, Bekasi. Subjek penelitian tindakan kelas ialah siswa kelas IV/B SDN Wanasari 15 Cibitung Bekasi tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 33 siswa. Objek penelitian ini berupa proses pembelajaran serta hasilnya sebagai upaya untuk meningkatkan siswa dengan metode pembelajaran *reward* dan *punishment*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes tertulis, observasi aktivitas belajar siswa dan wawancara guru kelas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan deskriptif kuantitatif untuk aktivitas peserta didik kemudian dalam hitungan persen (%). Persentase ketuntasannya sendiri sudah ditetapkan, yaitu 80%.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian mencakup 3 (tiga) siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada setiap siklusnya dilakukan 3 kali pertemuan. Penerapan metode pada penelitian ini diterapkan mulai dari kegiatan awal pembelajaran, dengan menilai kedisiplinan siswa dari ketertiban dan ketepatan waktu dalam pengisian daftar hadir secara daring. Sedangkan pada kegiatan inti

pembelajaran termasuk kegiatan penutup, kedisiplinan yang dinilai mencakup ketertiban dalam pembelajaran, intensitas siswa melakukan tanya jawab, ketepatan waktu siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Materi pembelajarannya sendiri sebagian besarnya berasal dari buku tematik dan memanfaatkan internet seperti *google* dan *youtube*. *Reward* diberikan kepada siswa yang tertib dalam peraturan setelah penerapan metode pembelajaran dilakukan, *rewardnya* berupa pujian, skor maksimal pada penilaian akhir siklus, dan pemberian nilai *plus* pada tugas mereka. Sedangkan untuk punishment, berupa teguran secara berulang-ulang (agar menimbulkan efek jera), dan skor terendah pada penilaian akhir siklus yang nantinya turut mempengaruhi nilai mereka. Pada akhir pembelajaran guru kelas dan peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Adapun indikator kedisiplinan siswa yang di nilai dalam pembelajaran daring kelas IV/B meliputi:

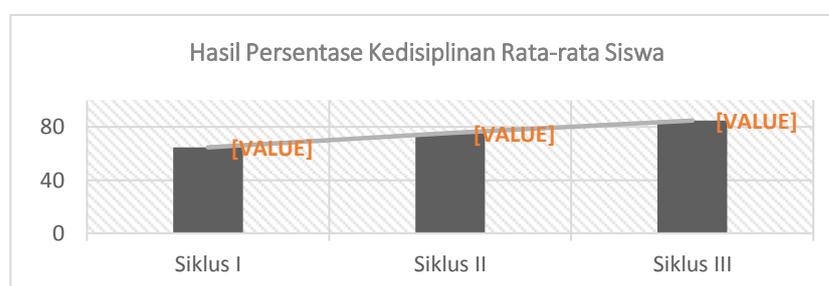
- Kedisiplinan mengisi daftar hadir kelas dalam pembelajaran daring,
- Kedisiplinan terhadap peraturan selama kegiatan pembelajaran daring,
- Kedisiplinan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas baik selama pembelajaran daring maupun tugas rumah (PR).

Berikut persentase akhir kedisiplinan siswa dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* mulai dari siklus I hingga siklus III dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Persentase Kedisiplinan Siswa Kelas IV/B

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah	1/33	11/33	30/33
Tuntas	64,77%	75,57%	85,04%
Progress	17,42%	10,8%	9,47%

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes siswa kelas IV/B dari siklus I, II, dan siklus III seperti yang tertera pada Tabel 1 di atas, terlihat adanya peningkatan kedisiplinan siswa. Rincian data kedisiplinan siswa pada Tabel 1 di atas kemudian dibuat dalam Gambar 1 seperti di bawah.



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Kedisiplinan Siswa IV/B

Pembahasan temuan pada penelitian ini didasarkan pada hasil yang diperoleh dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pembahasan hasil tes dan nontes. Hasil tes mengacu penelitian meliputi hasil tes pada perolehan skor yang dicapai siswa dalam tes tertulis pada setiap siklusnya. Sedangkan pembahasan hasil nontes

berdasarkan hasil lembar observasi dan wawancara dengan kolaborator (guru kelas) serta hasil angket refleksi siswa terhadap pembelajaran metode *reward* dan *punishment*. Pada siklus I siswa yang memenuhi indikator kedisiplinan dengan baik mendapat skor maksimal yaitu 4 dan reward lain seperti nilai + (*plus*) pada tes evaluasi mereka, dan pemberian pujian oleh peneliti dan guru kelas sebagai respon positif atas kedisiplinan mereka. Sedangkan siswa yang tidak disiplin, mendapatkan teguran tegas secara berkala sampai siswa tersebut disiplin, skor yang didapat siswa pun merupakan skor minimal yaitu 1. Pada akhir siklus I, siswa yang memiliki persentase rendah akan mendapatkan sanksi lain berupa nilai *minus* pada tes evaluasi mereka selama pembelajaran daring. Pada siklus II, karena hasil daripada siklus I memperoleh peningkatan yang signifikan. Maka peraturan yang sudah diterapkan pada siklus I dipertahankan, sedangkan siswa yang persentase rata-ratanya dinyatakan belum tuntas, diberikan dukungan berupa kata-kata motivasi pada kegiatan pembelajaran. Sedangkan siswa yang sudah mendapatkan hasil yang cukup baik diberikan pujian dengan tujuan agar siswa mempertahankan pencapaian mereka. Jika sebelumnya pada siklus II masih ditemukan siswa yang mengaku kurang memahami sistem dari penerapan metode *reward* dan *punishment*, maka di siklus III siswa sudah lebih terbiasa dan bersemangat untuk bersaing memperebutkan *reward* dari pembelajaran daring sehari-hari. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal sebelum diterapkan metode *reward* dan *punishment* adalah 47,35%, meningkat menjadi 64,77% pada siklus I, lalu menjadi 75,57% pada siklus II, dan mendapatkan hasil yang cukup memuaskan pada siklus terakhir yaitu siklus III, yaitu 85,04%.

Hasil tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa kelas IV/B pada setiap siklus. Dilihat dari persentase akhir pada siklus III, yaitu sebesar 85,04%, sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang sudah peneliti tetapkan sebelum diterapkannya metode *reward* dan *punishment* pada pembelajaran daring, yaitu 80%, bahkan melampauinya. Dengan demikian disimpulkan bahwa tindakan siklus IV tidak perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan kedisiplinan siswa dengan metode *reward* dan *punishment*. Peningkatan ini ditandai dengan hasil tes, wawancara dengan guru kelas dan dilakukannya observasi pada setiap siklus yang selalu menunjukkan adanya peningkatan persentase kedisiplinan siswa serta sudah mencapai ketuntasan klasikal. Peningkatan ini terjadi karena konsistensi *reward* dan *punishment* yang diterapkan pada pembelajaran daring, serta konsistensi guru kelas dan peneliti yang memberikan pujian dan teguran secara terus menerus dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu, tercapainya keberhasilan metode *reward* dan *punishment* juga tidak terlepas dari semangat siswa untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran daring yang sudah diadakan.

## **SIMPULAN**

Kedisiplinan siswa sekolah dasar sangatlah penting demi masa depan yang cerah. Karena dengan dibentuknya kedisiplinan sejak dini, siswa akan kesadaran dirinya untuk bersikap tertib, tepat waktu dan taat terhadap peraturan dimana pun mereka ditempatkan (berada). Kedisiplinan siswa ditingkatkan dengan upaya menerapkan

metode pembelajaran *reward* dan *punishment*, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hasil penelitian tindakan kelas di SDN Wanasari 15 Cibitung Bekasi membuktikan bahwa siswa sudah mampu meningkatkan kedisiplinan mereka. Peningkatan kedisiplinan siswa tersebut dapat dilihat dari persentase rata-rata kelas dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Dalam penelitian ini diperoleh hasil peningkatan, yaitu: nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 64,35%; menjadi 75,57% pada siklus 2; dan 85,04% pada siklus 3. Hasil pada akhir siklus menjelaskan bahwa metode *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

## REFERENSI

- Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781-790.
- Feblyna, T., & Wirman, A. (2020). Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1132-1141.
- Jainuddin, J., & Sirajuddin, S. (2020). Pengaruh Minat dan Kedisiplinan Siswa dengan Gaya Kognitif Field Indefendent terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Farmasi Yamasi Makassar. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(2).
- Rahmatiani, L. (2020, September). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pembentuk karakter bangsa. In *Seminar Nasional Kewarganegaraan* (Vol. 2, pp. 87-94).
- Rosyid, M. Z. (2018). *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Literasi Nusantara.
- Setiawati, E. (2015). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Elementary Education*, 4(1), 61-67.
- Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 8(1), 81-86.
- Utami, P. P., & Vioreza, N. (2020). Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599–614. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14136A>
- Utami, P. P., Vioreza, N., & Yunaika, W. (2018). Analisa pola perilaku kontraproduktif guru di SMA Negeri se-Kota Bekasi. *Visipena*, 9(1), 47-66, 9(1), 47–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.429>
- Tarwana, W, dkk. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara: PMAT*, 013, 3-6.
- Wirantasa, U. (2017). Pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1).